

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 jelas menekankan 3 aspek yang menjadi kompetensi lulusan yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik yang diterjemahkan oleh K-13 melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pencapaian kompetensi lulusan tersebut mewajibkan guru mampu dalam penguasaan kurikulum baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut

Dalam implementasi kurikulum, pembelajaran merupakan langkah atau upaya guru secara konkret untuk mengimplementasikan kurikulum agar dapat diserap oleh peserta didik. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen sebagaimana yang diatur dalam kurikulum, meliputi tujuan, materi, pendekatan, alat serta penilaian. Dalam hubungan itu tujuan menempati posisi kunci, sementara penilaian dimaksudkan sebagai alat ukur untuk mengetahui output perbandingan antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang sudah melalaui proses transformasi yang berujung pada indikator perubahan perilaku peserta didik.

Dalam K-13 diterapkan tentang pendekatan penilaian yang menitik beratkan pada proses dan hasil belajar. Proses dan hasil dar belajar siswa tidak serta merta hanya di nilai oleh tes tetapi dapat juga dirnlai oleh alat-alat nontes, dengan kata lain dalam pembelajaran terdapat berbagai macam teknik

yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan belajar siswa baik yang menyangkut proses siswa dalam belajar maupun hasil belajarnya. Semua teknik yang digunakan pada prinsipnya untuk mendapat informasi tentang perkembangan belajar siswa berdasarkan standar pendidikan yang ditentukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Penilaian suatu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan pada indikator pencapaian kompetensi yang memuat sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual, aspek sikap atau afektif menunjuk pada perilaku baik dari segi spiritual dan sosial kemudian aspek psikomotorik menunjuk pada kemampuan atau keterampilan (*skill*) bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹

Dengan indikator-indikator tersebut dapat ditentukan penilaian yang tepat. Misalnya untuk mengukur ranah kognitif lebih mengarah menggunakan teknik penilaian dalam bentuk tes, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotor lebih banyak menggunakan teknik non-tes yang meliputi, unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Pada kurikulum 2013, siswa bukan lagi obyek dari pendidikan, akan tetapi siswa menjadi subyek dengan ikut dalam mengembangkan tema dan materi yang ada. Dengan perubahan tersebut maka tentu saja berbagai standar dalam komponen pendidikan mengalami perubahan misalnya untuk standar penilaian. Standar penilaian pada kurikulum 2013 tentu berbeda

¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pelajar Proses Pelajar Menagajar* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011)* hal. 22

dengan kurikulum sebelumnya. Karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong untuk belajar aktif dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kurikulum 2013 pada intinya berorientasi pada tercapainya 3 ranah yakni sikap, keterampilan dan pengetahuan secara berimbang, dengan cara pembelajarannya yang menyenangkan bahkan holistik.

Sekaitan dengan penilaian dalam kurikulum 2013 yang menuntut adanya keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lazim disebut penilaian autentik maka guru seyogianya sudah mampu menerapkan hal tersebut di setiap jenjang pendidikan karena kurikulum 2013 sendiri sudah disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dan dilengkapi dengan panduan melalui buku-buku yang dikaji dari kurikulum 2013. Namun permasalahannya adalah terbatasnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang harus mengukur tiga aspek secara berimbang atau bersamaan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa penggunaan non-tes untuk menilai hasil belajar siswa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes. Pada umumnya guru lebih dominan menilai dengan tes daripada bukan tes karena alatnya mudah di buat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada ranah pengetahuan atau kognitif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen juga tidak luput dari penilaian hasil belajar yang juga dilaksanakan melalui tes dan nontes. Penilaian sikap, dapat dilakukan melalui teknik observasi, baik observasi tertutup, terbuka maupun penilaian diri. Disisi lain aspek pengetahuan meliputi konseptual, faktual, prinsipil, juga dinilai melalui tes dan bukan tes.

serta keterampilan dinilai melalui teknik nontes. Teknik penilaian dalam pendidikan agama Kristen yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dimaksudkan bahwa Pendidikan Agama Kristen secara disiplin ilmu juga menekankan 3 ranah tersebut, sekaligus nilai Pendidikan Agama Kristen dapat terintegrasi pada disiplin ilmu lain.

Dalam penelitian awal melalui pengamatan khususnya di SMP Negeri 5 Makale sudah menekankan penilaian autentik acuan K-13 yang juga menilai ketiga aspek penting. Namun yang terlihat bahwa guru agama lebih dominan menilai pengetahuan melalui tes pilihan ganda dan esay yang mengakibatkan siswa lebih dominan membangun strategi untuk menghafal materi pelajaran dibanding membiasakan diri dalam menerapkan prinsip pembelajaran. Disisi lain guru menentukan nilai sikap siswa hanya berbekalkan pengamatan tanpa data yang jelas, akibatnya objektivitas penilaian tidak terkendali, hal yang ketiga penilaian psikomotor lebih dominan dilakukan melalui berkhutba yang akibatnya guru dan siswa tidak memahami mana bentuk unjuk karya? unjuk proyek, unjuk kerja dan produk.

Dengan memperhatikan fungsi administratif evaluasi pembelajaran PAK di SMP Negeri 5 Makale melalui buku laporan menunjukkan bahwa dominan nilai siswa unggul di pengetahuan yang dilakukan melalui tes tertulis dibanding dengan nilai sikap dan psikomotor yang dilakukan dengan tanpa melalui prosedur yang jelas. Hal ini diperkuat dengan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru agama di SMP Negeri 5 Makale yang mengatakan bahwa:

“Masih ada beberapa guru Pendidikan Agama Kristen termasuk saya yang sampai sekarang masih kurang mampu menerapkan penilaian non tes pada kurikulum 2013, Saya lebih banyak dan lebih senang menggunakan tes mengingat bahwa alatnya lebih mudah dan penggunaannya pun lebih praktis karena yang dinilai terbatas pada aspek kognitif sehingga dengan adanya K-13 yang menghaluskan penilaian untuk 3 ranah membuat saya kerepotan bahkan terkadang nilai siswa saya isi tanpa menggunakan instrument penilaian yang seharusnya disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan penilaian”

Sementara itu secara didaktik pengukuran terhadap prestasi atau mutu sebuah pendidikan atau hasil pembelajaran dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik bukan hanya teknik tes, salah satunya teknik nontes. Hal ini mengakomodir bahwa setiap siswa tidak memiliki pendekatan belajar yang sama. Misalnya ada siswa yang memiliki daya nalar yang kuat dan adapula siswa yang memiliki daya hapal yang kuat. Dengan memperhatikan hal tersebut maka saya tertarik meneliti Efektivitas Penilaian Pembelajaran melalui teknik Nontes di SMP Negeri 5 Makale.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana efektivitas implementasi penilaian teknik nontes dalam mata pelajaran PAK melalui acuan K-13 di SMP Negeri 5 Makale ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini yaitu: Menganalisis Implementasi Penilaian Teknik Nontes dalam Kurikulum 2013 melalui mata pelajaran PA.K di SMP Negeri 5 Makale

11.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat Akademis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya mata kuliah Kurikulum PAK dan Evaluasi.

3. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi sumbangan pemikiran kepada para guru dalam berjuang meningkatkan efektivitas penilaian dengan teknik Non-tes
- b. Dapat memberi sumbangan pemikiran kepada para pembaca secara umum untuk mengetahui pentingnya penilaian pembelajaran PAK melalui teknik Non-Tes
- c. Bagi guru khususnya kepada guru di SMP 5 Makale dapat memperhatikan efektivitasnya dalam melaksanakan proses penilaian pembelajaran PAK melalui teknik Non-tes.
- d. Manfaat bagi peneliti

Bagi diri peneliti sendiri memperhatikan dan belajar pentingnya efektivitas pelaksanaan proses penilaian pembelajaran PAK melalui teknik Non-Tes sebagai calon guru kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB E Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 11: Kajian pustaka, bab ini akan menjelaskan tentang (1) konsep dasar penilaian (2) tujuan, fungsi, dan jenis penilaian (3) prinsip, dan pendekatan penilaian dalam K-13 (4) implementasi penilaian pembelajaran PAK dalam K-13 yang terdiri dari aspek penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan, teknik nontes pada aspek penilaian, dan pelaksanaan penilaian Nontcs pada aspek penilaian.

BAB III : Metodologi penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: analisis data, Pembahasan hasil Penelitian

BAB V: Kesimpulan dan Saran